
PENDIDIKAN SEBAGAI MEDIA MOBILITAS SOSIAL

Muh. Yusuf Seknun

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar
Jl. Sultan Alauddin No. 36 Samata Gowa
Email: muhyusufseknun@gmail.com

Abstrak:

Sistem pendidikan sebagai media sosial seharusnya mengalami perubahan sesaat setelah masyarakat berubah atau sebaliknya, perubahan pada sistem pendidikan seharusnya membawa perbaikan di dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Sejarah menunjukkan kaitan dan hubungan yang erat antara pendidikan di satu pihak dan keadaan sosial kemasyarakatan dipihak lain. Dari padanya kita belajar bahwa corak masyarakat pada satu kurun waktu tertentu, sangat ditentukan oleh sistem pendidikan yang dilaksanakannya. Dan sebaliknya, sistem pendidikan sosial sangat dipengaruhi oleh corak dan keadaan masyarakat yang membentuknya. Kelihatannya kaitannya antar sistem pendidikan dan keadaan masyarakat yang mendukung sistem tadi merupakan suatu dilema yang cenderung bersifat statis, karena keduanya saling mempengaruhi. Hal itu disebabkan, di satu sisi pendidikan menciptakan kekuatan-kekuatan pendorong untuk mencapai kemajuan dan di sisi lain, masyarakat adalah kekuatan yang menentukan peradaban dan pengetahuan serta memberi corak dan menentukan arah perkembangan dan kemajuannya sendiri.

Abstract:

The educational system as a social media needs to change shortly as the society changes or vice versa. The changes in education should bring about improvement in the social life. The history have proved the linkages and close relationship between education on the one hand and the other social circumstances. From this, people can learn that social life in one period is determined by the education system that applied. Conversely, social educational system is strongly influenced by the style and circumstances that shape society. It looks that the relation between education system and the condition of a society which supports that system is a dilemma that tends to be static, because they both affect each other. This is because, on the one hand, education creates driving forces for progress and on the other hand, the community is a decisive force of civilization and knowledge and gives patterns and determine their own course of development and progress.

Kata kunci:

Pendidikan, Media, dan Mobilitas Sosial

KEBERADAAN pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam sejarah perkembangan sosial keagamaan utamanya dibidang peradaban dan ilmu pengetahuan. Pendidikan menciptakan kekuatan-kekuatan pendorong

untuk mencapai kemajuan peradaban dan pengetahuan serta memberi corak dan menentukan arah perkembangan dan kemajuan sosial keagamaan itu sendiri. Kalau kita melihat perkembangan sosial keagamaan sejak zaman Rasulullah saw sampai sekarang mengalami pasang surut dalam sejarahnya, akan ditemukan kaitan dan hubungan yang erat antara pendidikan disatu pihak dan keadaan sosial kemasyarakatan dipihak lain. Dapat dikatakan bahwa corak masyarakat pada satu kurun waktu tertentu, sangat ditentukan oleh sistem pendidikan yang dilaksanakannya. Sebaliknya sistem pendidikan sosial itu sendiri sangat dipengaruhi oleh corak dan keadaan masyarakat ketika itu. Kelihatannya kaitannya antar sistem pendidikan dan keadaan masyarakat yang mendukung sistem tadi merupakan suatu dilemma yang cenderung bersifat statis, karena keduanya saling mempengaruhi (Syalabi, 1954: 1). Ia bisa berubah apabila salah satu dari dua unsur tersebut mengalami perubahan.

Sistem pendidikan sebagai media sosial seharusnya mengalami perubahan apabila setelah masyarakat berubah atau sebaliknya, perubahan yang terjadi pada sistem pendidikan cepat atau lambat dengan sendirinya akan membawa perubahan di dalam sosial kemasyarakatan. Hal ini dapat kita lihat dalam sejarah Islam misalnya pada masa Abbasiyah (Bosworth, 2001: 27-29). Setelah keadaan politik dan keadaan masyarakat berubah maka sistem pendidikan ikut berubah pula. Pada masa-masa permulaan Abbasiyah di mana kebebasan berfikir terjamin dan masyarakat mempunyai kesempatan yang luas untuk mendalami dan mengembangkan ilmu pengetahuan, maka timbullah majelis-majelis ilmu dan lembaga-lembaga pendidikan di seluruh negeri. Perhatian dalam bidang kajian tidak hanya terbatas pada aspek tertentu saja dari ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa itu, tetapi mencakup dan meyeluruh sepanjang kemampuan daya nalar para cendekiawan. Tidaklah mengherankan apabila masa itu dipandang sebagai masa keemasan dalam sejarah Islam dan sebagai puncak ketinggian dari ilmu pengetahuan sosial keagamaan. Tetapi sebaliknya tatkala keadaan politik dan masyarakat sudah mulai mundur maka kebebasan berfikir dan berijtihad dibatasi, sehingga sistem pendidikan ikut serta berubah (Yunus, 1976: 62-63).

Meskipun pendidikan telah memainkan peranan yang sangat penting yang tercatat dalam sejarah perkembangan sosial keagamaan, tetapi perhatian secara khusus pada bidang ini sangat sedikit. Bahkan sebelum abad ke 20 M, literatur-literatur yang membahas secara khusus mengenai pendidikan dan pengajaran dapat dihitung dengan jari. Belum lagi pada aspek sosialnya. Fahmi (1947: 3), mengeluh dengan menyatakan "suatu hal yang mengherankan, karena pembahasan-pembahasan banyak dilakukan orang dalam berbagai segi peradaban seperti politik, ilmu pengetahuan, ekonomi, dan sosial

tetapi pembahasan-pembahasan mengenai hubungan langsung dengan prinsip-prinsip, sistem, lembaga, metode, dan kurikulum pendidikan dan pengajaran di negeri-negeri Islam”.

Boleh jadi menurut penulis hal itu disebabkan karena para ahli hanya memusatkan perhatiannya untuk mencatat kegiatan-kegiatan politik dan peperangan yang dilakukan para khalifah dan raja-raja serta para pembesar saja, tanpa memberikan perhatian yang berarti untuk mencatat perbaikan-perbaikan dalam bidang pendidikan khususnya pada sosial kemasyarakatan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah pokok yang menjadi pembahasan penulis adalah bagaimana pendidikan sebagai media mobilitas sosial? Sejalan dengan rumusan masalah pokok tersebut, maka pembahasan ini di batasi dalam beberapa sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana hakekat pendidikan sebagai media mobilitas sosial?
2. Bagaimana mobilitas sosial melalui pendidikan?
3. Bagaimana sekolah dan mobilitas sosial?

PEMBAHASAN

HAKIKAT PENDIDIKAN SEBAGAI MEDIA MOBILITAS SOSIAL

Pendidikan dipandang sebagai jalan untuk mencapai kedudukan yang lebih baik di dalam masyarakat. makin tinggi pendidikan yang diperoleh makin besar harapan untuk mencapai tujuan itu. Dengan demikian terbuka kesempatan untuk meningkatkan ke golongan sosial yang lebih tinggi. Pendidikan dilihat sebagai kesempatan untuk beralih dalam suatu golongan ke golongan yang lebih tinggi. Dikatakan bahwa pendidikan merupakan jalan bagi mobilitas sosial (Nasution, 2009: 38). Pada zaman dahulu keturunanlah yang menentukan status sosial seseorang yang sukar ditembus karena sistem golongan yang ketat. Tokoh-Tokoh pendidikan banyak yang menaruh kepercayaan akan kemampuan pendidikan untuk memperbaiki nasib seseorang (Nasr, 2003: 192). Dengan memperluas dan meratakan pendidikan universal memberikan pengetahuan dan keterampilan yang sama bagi semua anak dari semua golongan sosial. Dengan demikian perbedaan golongan sosial akan dikurangi jikapun tidak dapat dihapuskan seluruhnya. Dalam kenyataan cita-cita itu tidak demikian mudah diwujudkan (Nasution: 39).

Adapun kata pendidikan berasal dari kata didik yang didahului awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti perbuatan (Kamus besar bahasa Indonesia, 2002: 263). Pendidikan pada awalnya berasal dari bahasa Yunani,

yakni *paedagogie* yang terdiri atau dua kata, *paes* dan *ago*. Kata *paes* berarti anaka dan kata *ago* berarti aku membimbing (Ahmadi, 2005: 69). Dengan demikian, pendidikan secara etimologis selalu dihubungkan dengan kegiatan bimbingan terutama kepada anak, karena anaklah yang menjadi obyek didikan.

Selanjutnya, kata pendidikan dalam bahasa Inggris disebut dengan *education* (Echols dan Shadili, 1981: 81) dan dalam bahasa Arab ditemukan penyebutannya dalam tiga kata, yakni *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib* yang secara etimologis kesemuanya bisa berarti bimbingan dan pengarahan.

Sedangkan Langeveld, menjelaskan bahwa yang dimaksud pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju pada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri (Purwanto, 2001: 59).

Adapun Mohammad Natsir (1954: 87) menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu bimbingan jasmani dan rohani yang menuju kepada kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya. Pengertian tersebut hampir sama dengan pengertian yang disebut oleh Marimba (Purwanto, 2001: 59), bahwa pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Dari beberapa pandangan ahli pendidikan di atas, jelaslah bahwa pendidikan adalah suatu proses belajar dan penyelesaian individu-individu secara terus-menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat. Pendidikan merupakan proses yang komprehensif, mencakup seluruh aspek kehidupan termasuk aspek sosial untuk mempersiapkan mereka agar mampu mengatasi segala tantangan.

Dalam kamus ilmiah populer kata media, berarti perantara (informasi) penengah, wahana wadah (Partanto dan Dahlan, 2003: 448). Sedangkan kata mobilitas berarti, pergerakan, kemampuan untuk bergerak atau berpindah tempat; kesiapsiagaan untuk bergerak. Adapun kata sosial berarti segala sesuatu yang mengenai masyarakat; peduli terhadap kepentingan umum.

Mengenai mobilitas sosial terdapat dua pengertian. Yang *pertama* ialah bahwa suatu sektor dalam masyarakat secara keseluruhan berubah kedudukannya terhadap sektor lain. Misalnya buruh industri yang dahulu mempunyai kedudukan yang rendah mendapat posisi yang baik setelah mendapat gaji yang lebih tinggi, kekuasaan politik yang lebih besar, kehidupan yang lebih baik dan terjamin sehingga secara keseluruhan mendapat status sosial yang lebih tinggi dan terhormat. Sebaliknya ada kemungkinan suatu sektor masyarakat merosot dalam keseluruhannya, kedudukan guru yang begitu

terhormat pada zaman dahulu sudah tidak lagi berada pada posisi yang tertinggi itu di zaman sekarang ini.

Pengertian yang *kedua* tentang mobilitas sosial ialah kemungkinan bagi individu untuk pindah dari lapisan dari lapisan satu ke lapisan sosial yang satu lagi. Dapat kita lihat contoh-contoh di sekitar kita perbedaan status sosial seorang dibandingkan dengan orang tuanya (Jalal, 2001: 27-28). Menurut penulis bahwa pendidikan sebagai media sosial yaitu suatu proses belajar yang menjadi sector dalam masyarakat secara keseluruhan untuk berpindah dari lapisan satu kelapisan lain.

Pendidikan membuka kemungkinan adanya mobilitas sosial. Berkat pendidikan seorang dapat meningkatkan dalam status sosialnya. Pendidikan secara merata memberi kesamaan dasar pendidikan dan mengurangi perbedaan antara golongan tinggi dan rendah. Melalui pendidikan tiap warga Negara dapat membaca surat kabar dan majalah yang sama, dapat memikirkan masalah-masalah politik, sosial, dan ekonomi yang sama.

Walaupun terdapat mobilitas sosial secara sektoral, banyak pula golongan rendah yang tetap dianggap rendah. Namun kedudukan golongan-golongan rendah tidak statis akan tetapi dapat terus bergerak maju diberi pendidikan yang lebih banyak.

MOBILITAS SOSIAL MELALUI PENDIDIKAN

Dalam tiap masyarakat modern terdapat mobilitas sosial atau perpindahan golongan yang cukup banyak. Orang naik atau turun statusnya dalam berbagai sistem status dalam masyarakat itu didasarkan atas golongan sosial, kekayaan jabatan, kekuasaan, dan sebagainya. Perpindahan orang dari golongan sosial yang lain, yang lebih tinggi atau rendah disebut mobilitas sosial vertikal. Mobilitas sosial ini berarti bahwa individu itu memasuki lingkungan sosial yang berbeda dengan sebelumnya.

Mobilitas sosial ini terus berlangsung di semua Negara khususnya dalam masyarakat industri karena di butuhnya sejumlah besar tenaga teknis dan professional. Golongan sosial tinggi tidak memenuhi segala kebutuhan itu dan terpaksa mengambilnya dari lapisan sosial yang lebih rendah. Mereka yang lahir dari golongan atas dan tidak mempunyai motivasi untuk memperoleh kemampuan teknis, professional atau managerial akan dengan sendirinya turun dalam tangga sosial (Nasution: 39).

Dalam masyarakat feodal yang tidak memerlukan tenaga teknis profesional tidak terdapat mobilitas sosial vertical yang berarti masyarakat itu disebut "tertutup" atau statis. Sebaliknya masyarakat industry lebih terbuka karena memerlukan tenaga baru agar masyarakat itu dapat berfungsi dengan baik. Namun agar seorang naik pada tangga sosial individu itu sendiri harus

mempunyai dorongan ingin naik kedudukan. Dalam masyarakat “terbuka” pada prinsipnya setiap orang dapat menduduki tempat tertinggi sehingga anak buruh rendah mungkin kelak menjadi presiden. Namun dalam kenyataan anak-anak golongan rendah mengalami banyak kesulitan daripada anak golongan atas khususnya pada sektor pendidikan. Selain itu ada lagi faktor-faktor penghambat lainnya seperti agama, kesukuan, jenis kelamin, dan sebagainya. Misalnya di Negara yang mayoritas rakyatnya menganut agama tertentu, mereka yang lain agamanya akan mendapat kesulitan untuk menduduki tempat yang terhormat dalam kenyataan walaupun secara legal ia mempunyai hak yang sama. Demikian pula dengan kesukuan atau asal kebangsaannya. Jabatan tertentu masih dikaitkan dengan jenis kelamin tertentu, namun wanita yang telah berhasil menduduki tempat tertinggi di berbagai Negara (Claiton, 1997: 78).

Di Negara yang memiliki sistem kasta kedudukan seseorang telah ditentukan sejak ia lahir dalam kasta itu. Walaupun demikian di India pun masih cukup kesempatan untuk naik ditangga sosial. Walaupun tidak seluas dinegara modern. Ini mungkin terutama dengan mendapat pendidikan, jabatan, dan sumber pendapatan yang lebih baik. Kenaikan golongan sosial dapat diselidiki dengan: 1) Meneliti riwayat pekerjaan seseorang; 2) Membandingkan kedudukan sosial individu dengan kedudukan orang tuanya (Sunarto, 1993: 19).

Jadi menurut penulis tidak ada negara yang sepenuhnya terbuka atau tertutup bagi mobilitas sosial. Dalam masyarakat terbuka orang lebih mudah naik ke golongan sosial yang lebih tinggi. Boleh dikatakan bahwa status sosial seseorang bergantung pada usaha dan kemauannya untuk meningkatkan golongan sosialnya. Dalam masyarakat tertutup kenaikan sosial mengalami banyak kesulitan di antaranya ada yang tidak dapat di atasi oleh individu itu sendiri karena ditentukan oleh keturunan (‘Abd al-‘Alī, tth: 86).

Walaupun dalam masyarakat terbuka setiap orang dapat mencapai tingkat sosial yang paling tinggi dalam kenyataan memang terdapat banyak mobilitas, yang naik lebih banyak daripada yang turun, namun kenaikan itu terbatas di Negara-Negara yang maju. Anak pada umumnya hanya naik atau turun sedikit dibandingkan dengan orang tuanya. Anak buruh kasar jarang akan menjadi professor, direktur bank, atau menteri (Nasution: 40).

Di Indonesia penulis berharap banyak terdapat mobilitas sosial sejak kemerdekaan kita. Sebagai alas an dapat kita sebut hal-hal berikut. Banyak jabatan yang dahulu hanya dipengang oleh orang Belanda segera ditempati oleh bangsa kita. Kalau dahulu orang Indonesia hanya dapat menjadi pemilik sekolah, maka sekarang ia dapat menjadi direktur jendral pendidikan, bahkan menteri pendidikan. Demikian halnya dengan segalanya bidang pekerjaan

lainnya, dalam pemerintahan maupun bidang swasta. Dengan digalakkannya industrialisasi terbuka jabatan-jabatan baru yang memerlukan tenaga teknis, profesional dan managerial. Faktor lain yang memperluas mobilitas sosial adalah perluasan dan peningkatan pendidikan untuk memenuhi tenaga kerja bagi pembangunan yang kian meningkat, khususnya pendidikan tinggi (Nasution: 41).

Pada umumnya kenaikan status sosial di anggap baik karena membuktikan keberhasilan usaha seseorang namun ada mensinyalir aspek negatif, yakni bagi individu seperti timbulnya rasa ketegangan, keangkuhan dengan memamerkan kekayaan, keguncangan kehidupan keluarga dengan bertambahnya perceraian atau keretakan keluarga (Blumer: 55). Ini tidak berarti bahwa semua akan mengalami gangguan jiwa. Orang yang bermental kuat dan sehat dapat memelihara kemantapan pribadinya sekalipun ia menanjak dengan cepat dalam kedudukan dan kekayaannya (Blumer: 56).

Selain itu mobilitas sosial dalam memperlemah solidaritas kelompok karena mereka yang beralih golongan sosial akan menerima norma-norma baru dari golongan yang dimasukinya dengan meninggalkan norma-norma golongan sosial semula.

Banyak contoh yang dapat dilihat di sekitar kita tentang orang yang meningkat dalam status sosialnya berkat pendidikan yang diperolehnya. Pada zaman dahulu orang yang menyelesaikan pelajarannya pada HIS, yaitu SD pada zaman Belanda mempunyai harapan menjadi pegawai dan mendapat kedudukan sosial yang terhormat. Apa lagi kalau ia lulus MULO, AMS, atau perguruan Tinggi maka makin besarlah kesempatannya untuk mendapat kedudukan yang baik dan dengan demikian masuk golongan sosial menengah atas (Nasution: 41).

Kini pendidikan SD bahkan SMA hampir tidak ada pengaruhnya dalam mobilitas sosial. Iklan mencari pesuruh kantor mengundang lamaran dari lulusan SMA. Apa lagi bila kewajiban belajar ditingkatkan sampai SMA, atau sebagian besar mendapat kesempatan menempuh pendidikan SMTA, maka ijazah SMA tidak ada lagi artinya dalam mencari kedudukan yang tinggi pun kini sudah bertambah sukar untuk memperoleh kedudukan yang empuk (Danandjaja, 2000: 12).

Di samping ijazah perguruan tinggi ada lagi faktor-faktor lain yang membawa seseorang kepada kedudukan tinggi dalam pemerintahan atau dalam dunia usaha. dapat kita pahami bahwa anak-anak dalam golongan rendah lebih sukar mendapat kedudukan sebagai pimpinan perusahaan disbanding dengan anak pemimpin perusahaan itu sendiri (Danandjaja: 14). Hubungan pribadi, rekomendasi dari orang yang berkuasa di samping ijazah dan prestasi turut berperan untuk mendapat posisi yang tinggi. Mobilitas sosial

bagi individu agak kompleks karena adanya macam-macam faktor yang membantu seorang meningkatkan dalam jenjang social (Nasution: 42).

Juga guru-guru dapat mempengaruhi individu untuk mencapai kemajuan, bila mereka mendorong anak belajar agar mencapai prestasi yang tinggi. Guru itu sendiri dapat menjadi model mobilitas sosial berkat usahanya belajar dan bekerja dengan sungguh-sungguh sehingga kedudukannya meningkat. Sebaliknya guru dapat menghalangi mobilitas itu bila ia memandang rendah terhadap anak-anak dari golongan rendah dan tidak yakin akan kemampuan mereka. Mungkin juga guru tidak menyadari fungsi sekolah sebagai jalan bagi mobilitas sosial.

Sekolah dapat membuka kesempatan untuk meningkatkan status anak-anak dari golongan rendah. Di sekolah mereka mempunyai hak yang sama atas pelajaran, mempelajari buku yang sama, mempunyai guru yang sama, bahkan berpakaian seragam yang sama dengan anak-anak dari golongan tinggi (Nasution: 43). Dengan prestasi yang tinggi dalam bidang akademis, olah raga, kegiatan ekstrakurikuler, organisasi sekolah, dan lain-lain, mereka akan diterima dan dihargai oleh semua murid. Dalam hubungan kelas mereka dapat mengikat tali persahabatan dengan anak-anak dan golongan sosial yang lebih tinggi yang mungkin dapat dilanjutkan dikemudian hari. Ia juga diharapkan meneruskan pelajarannya di perguruan tinggi. Akan tetapi bila ia hanya memiliki ijazah Sekolah Menengah, mungkin tingkat pendidikan itu kurang memadai dan tidak banyak artinya dalam meningkatkan kedudukan sosialnya sebagai orang dewasa dan justru akan mengalami frustrasi, kecuali bila ia bekerja keras didorong oleh tekad yang bulat untuk naik dalam jenjang sosial.

TINGKAT SEKOLAH DAN MOBILITAS SOSIAL

Sekolah sebagai mobilitas sosial, diduga bahwa bertambah tingginya taraf pendidikan makin besarnya kemungkinan mobilitas bagi anak-anak golongan rendah dan menengah. Ternyata ini tidak selalu benar bila pendidikan itu hanya terbatas pada pendidikan tingkat menengah. Jadi, walaupun kewajiban belajar ditingkatkan sampai SMA masih menjadi pertanyaan apakah mobilitas sosial dengan sendirinya akan meningkat. Mungkin sekali tidak akan terjadi lagi perluasan mobilitas sosial. Seperti yang dikemukakan di atas ijazah SMA tidak lagi memberikan mobilitas yang lebih besar kepada seseorang akan tetapi pendidikan tinggi masih dapat memberikan mobilitas itu walaupun dengan bertambahnya lulusan perguruan tinggi makin berkurang jaminan ijazah untuk meningkat dalam status sosial (Nasution: 40).

Pendidikan tinggi masih sangat selektif. Tidak semua orang tua mampu membiayai studi anaknya di perguruan tinggi. Dengan menggunakan computer untuk menilai tes seleksi masuk menjadi obyektif artinya tidak lagi dipengaruhi kedudukan orang tua atau orang yang memberikan rekomendasi. Cara itu membuka kesempatan yang lebih luas bagi anak-anak golongan rendah dan menengah untuk memasuki perguruan tinggi atas dasar prestasinya dalam tes masuk itu. Biaya yang cukup banyak tentu selalu merupakan hambatan bagi golongan rendah untuk menyekolahkan anaknya pada tingkat universitas. Siswa-siswa dari pemerintah dan kesempatan untuk mengadakan pinjaman dari bank untuk studi dapat memperluas kesempatan belajar bagi mereka yang berbakat akan tetapi ekonomi lemah (Danandjaja: 58).

Pendidikan menurut perbedaan sosial, pada umumnya di Negara demokrasi orang sukar menerima adanya golongan-golongan sosial dalam masyarakat. menurut undang-undang semua warga Negara sama, sama hak dan kewajiban, sama perlakuan di hadapan undang-undang. Dalam kenyataan tak dapat disangkal adanya perbedaan sosial itu tampak dari sikap rakyat biasa terhadap pembesar, orang miskin terhadap orang kaya, pembantu terhadap majikan, pegawai terhadap atasan. Perbedaan itu nyata dalam symbol-simbol status seperti mobil mewah, rumah, perabotan luks, dan lain-lain. Suka atau tak suka perbedaan sosial terdapat di mana-mana sepanjang masa, walaupun sering perbedaan tidak selalu mencolok (Nawawi, 1995: 25).

Pendidikan bertujuan untuk membekali sertiap anak agar masing-masing dapat maju dalam hidupnya mencapai tingkat yang setinggi-tingginya. Akan tetapi sekolah sendiri tidak mampu meniadakan batas-batas tingkatan sosial itu, oleh sebab banyak daya-daya di luar sekolah yang memelihara atau mempertajamnya (Durkhen, ttt: 578).

Pendidikan selalu merupakan bagian dari sistem sosial, dan jika demikian halnya timbul pertanyaan apakah sekolah harus mempertimbangkan perbedaan itu dalam kurikulumnya artinya memberikan pendidikan bagi setiap golongan sosial yang sesuai dengan kebutuhan golongan masing-masing sehingga dapat hidup bahagia menurut golongan masing-masing. Berhubungan dengan itu juga dipilih guru-guru, yang sesuai dengan golongan sosial murid yang bersangkutan. Pendirian ini didasarkan atas anggapan bahwa sekolah bagaimanapun juga tak dapat mengubah struktur sosial dank arena ini menerimanya saja sebagai kenyataan serta menyesuaikan diri dengan kenyataan itu agar kurikulum relevan (Durkhen: 579).

Tentu segera timbul keberatan terhadap pendirian yang demikian karena dianggap bertentangan dengan prinsip demokrasi dengan mengadakan diskriminasi dalam pendidikan. Cara demikian akan memperkuat penggol-

ngan sosial dan menghambat mobilitas sosial yang diharapkan dari pendidikan. Harapan ini tidak mudah diwujudkan oleh bab banyak daya-daya lain di luar sekolah yang menimbulkan stratifikasi sosial yang jauh lebih kuat daripada pendidikan paranormal. Jika benar-benar diinginkan agar sekolah mengubah struktur sosial maka diperlukan pengetahuan yang fundamental tentang fungsi yang dapat kita jalankan sekolah dalam masyarakat serta hakikat pengalaman yang harus diberikan kepada anak-anak. Dalam hal ini pengetahuan kita belum memadai. Kita juga belum mengetahui guru-guru yang bagaimana di perlukan, kurikulum dan metode mengajar yang bagaimana paling serasi untuk mengurangi stratifikasi sosial (Nasution, 43).

Pada saat ini sekolah-sekolah meneruskan cita-cita untuk menyebar luaskan ideal dan norma-norma kesamaan dan mobilitas secara verbal di samping adanya daya-daya stratifikasi yang berlangsung terus dalam masyarakat. ini berarti bahwa usaha untuk mengajarkan kesamaan dan mobilitas akan menghadapi kesulitan dalam dunia kenyataan.

PENUTUP

Dari pemaparan di atas penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai esensi pembahasan berikut :

1. Hakikat pendidikan sebagai media sosial adalah suatu proses belajar yang menjadi sektor dalam masyarakat secara keseluruhan untuk berpisah dari lapisan satu ke lapisan lain. Mengenai mobilitas sosial terdapat dua pengertian. Yang *petama* ialah bahwa suatu sektor dalam masyarakat secara keseluruhan berubah kedudukannya terhadap sektor lain. *Kedua* kemungkinan bagi individu untuk pindah dari lapisan satu ke lapisan sosial yang satu lagi.
2. Lembaga pendidikan dapat membuka kesempatan untuk meningkatkan status anak-anak dari golongan rendah. Di sekolah mereka mempunyai hak yang sama atas pelajaran, mempelajari buku yang sama, mempunyai guru yang sama, bahkan berpakaian seragam yang sama dengan anak-anak dari golongan tinggi. Dengan prestasi yang tinggi dalam bidang akademis, olah raga, kegiatan ekstra-kurikuler, organisasi sekolah, dan lain-lain, mereka akan di terima dan dihargai oleh semua murid dan tidak ada halangan untuk menjadi pemimpin atau ternama di masa depan.
3. Pendidikan menurut perbedaan sosial, pada umumnya di Negara demokrasi khususnya di Indonesia orang sukar menerima adanya golongan-golongan sosial dalam masyarakat. menurut undang-undang semua warga Negara sama, sama hak dan kewajibannya, sama perlakuan di hadapan undang-undang.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu *Sosiologi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Rineka cipta, 2005
- Al-Alî, Muhammad 'Abd. *The Family Structure in Islam*. Maryland: International Grafic Printing Service, t.th.
- Blumer, Herber. *Symbolic Interaktionisem: Perspektif and Metod*. Engliwood: Clips New Jersey.
- Bosworth, C.E. "The Islamic Dynasties". Diterjemahkan Ilyas Hasan. *Dinasti-Dinasti Islam*. Bandung: Mizan, 2001.
- Claiton. *The Functions of Social conflict*. New York: The Fee Pes, 1997.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 2002.
- Durkhen. *The Invations of Labor in Society*. New York : The Fre Pres. T.tp.
- Echols, John dan Hasan Shadili. *Kamus-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1981.
- Fahmi, Asma Hasan. *al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Kairo: Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Isyar, 1947.
- Danandjaja. *Class and Class Conflict Industrial Society*. London: Hendli, 2000.
- Jalal, Abdul Fattah. *Asas-Asas Sosiologi Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro 2001.
- Nasr, Seyyed Hossein. "The Heart of Islam". Diterjemahkan oleh Nurasia Faqih Sutan Harahap. *Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*. Bandung; Mizan, 2003.
- Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Natsir, Muhammad. *Capita Seleкта*. Bandung: Gravenhage, 1954.
- Nawawi, Hadari. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta : Gunung Agung, 1995.
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 2003.
- Purwanto. M. Ngalim. *Sosial Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fak. Ekonomi UI, 1993.
- Syalabi, Ahmad. *Tarikh al-Tarbiyah*. Beirut: Dar al-Kasysyaf, 1954.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Sosial Islam*. Jakarta: Mutiara, 1976